



Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik melalui Model *Discovery Learning* Berbasis HOTS pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Metro Utara

Gustin Rif'aturrofiqoh

Universitas Lampung

gustinrifa@gmail.com

***Abstract:** The problem of this research is about the one-way teaching and learning process, the teacher's teaching methods are less attractive, the learning is still conventional and the percentage of students' learning completeness at SDN 1 Metro Utara is low. The purpose of this study was to determine the improvement of the quality of thematic learning of students through the Discovery model in Class V students of SDN 1 Metro Utara for the 2020/2021 academic year. The method used is a classroom action research method which consists of three cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementing actions, observing and reflecting. Collecting data using tests, documents and observations. The results showed that the application of the Discovery Learning model could increase students' learning activities. In the first cycle the number of students who completed as many as 12, and in the second cycle as many as 22 and the third cycle as many as 26 students. Meanwhile, the percentage of student activity in cycle I was 43%, Cycle II was 78.5% and Cycle III was 92.8% increased by 48.2% ("Very Active" category).*

***Keywords:** discovery learning, learning quality, thematic learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berlangsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi saat guru mengajar di kelas. Peserta didik dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan modifikasi. Majid (2014:85-87) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan antarkonsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran Tematik khususnya IPA yakni untuk memecahkan masalah diperlukan berbagai model pembelajaran. IPA di sekolah dasar masih menunjukkan sejumlah kelemahan.

Salah satunya pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi peserta didik agar memiliki hasil belajar yang menyeluruh. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu pembelajaran IPA diarahkan untuk memberi pengalaman langsung sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam untuk alam sekitar (Nupita, E. 3: 2013).

Dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) dan tercapainya tujuan pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satu upaya untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep IPA melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Salah satu kelebihan model pembelajaran ini adalah siswa akan belajar Menguatkan pengertian, ingatan serta menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa berhasil. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu kegiatan belajar yang lebih aktif, karena didalamnya terdapat sejumlah proses mental yang dilakukan peserta didik (Rutonga, 2017.)

Menurut Sari, dkk. (dalam Dari & Ahmad, 2020) model *discovery learning* adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh melainkan siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* atau berfikir tingkat tinggi merupakan keterampilan menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis atau sampai tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah. Siswa yang memiliki HOTS yang tinggi akan bisa memahami dan mengkritisi berbagai masalah yang ada di lingkungan mereka (Afflerbach, Cho, & Kim, 2015; Yee et al., 2015).

Aktifitas HOTS dapat membantu siswa terampil mencari ilmu dalam penalaran untuk memikirkan jawaban dari suatu pembelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata Subadar, 23:2017). Menurut Lewis

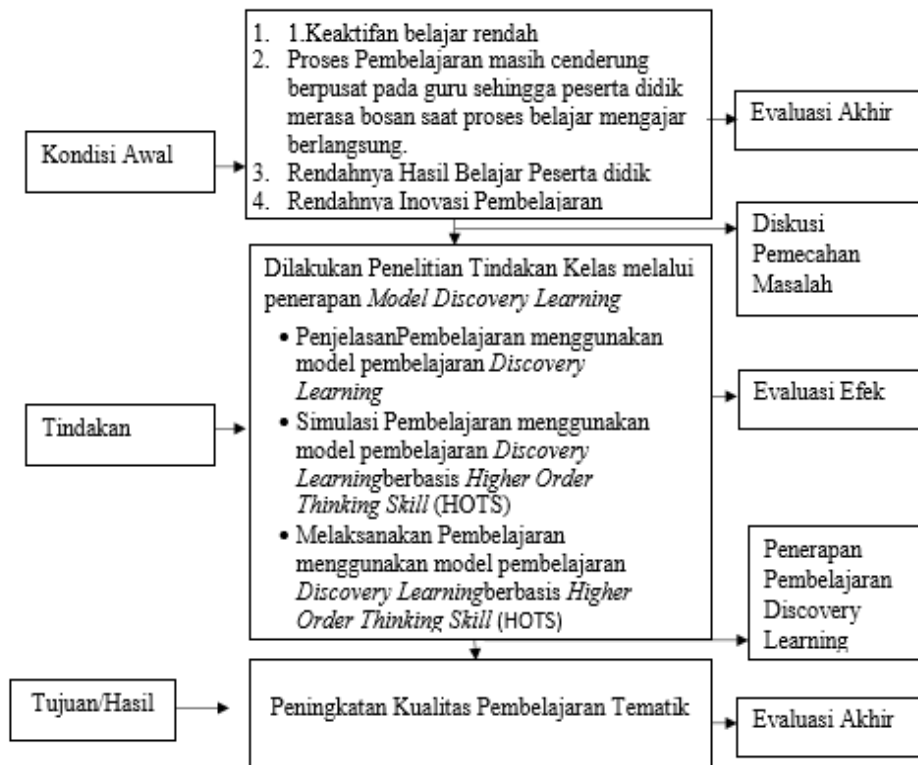
& Smith (1993: 136), berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru dan disimpan dalam memori dan saling berkaitan atau menata ulang atau memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan.

Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang dikalsifikasikan Bloom ke dalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (knowledge); pemahaman (comprehension); penerapan (application); mengalisis (analysis); menilai (evaluation); dan mencipta (creat). (Anderson, 2010:46). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Untuk penilaian pembelajaran berbasis HOTS, pada penilaian aspek pengetahuan atau kognitif dengan bentuk tes dan dilakukan melalui tahapan: penyusunan, perencanaan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil melaksanakan penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0 - 100 dan deskripsi.

Prosentase penilaian pembelajaran pada aspek kognitif hendaknya didistribusikan sebagai berikut: 1) Kognitif level 1 (C1-Pengetahuan) sebanyak 5%; 2) Kognitif level 2 (C2-Pemahaman) sebanyak 10%; 3) Kognitif level 3 (C3-Aplikasi) sebanyak 45%; 4) Kognitif level 4(C4-Analisis) sebanyak 25%; 5) Kognitif level 5 (C5-Evaluasi) sebanyak 10%; 6) Kognitif level 6 (C6-Kreasi) sebanyak 5%. Pada pembelajaran di sekolah, guru biasanya hanya mengajarkan materi sesuai dengan konvensional. Sementara itu, pembelajaran abad 21 tidak hanya menuntut siswa memahami konten materi tapi lebih mengarah kepada HOTS (Kivunja, 2014; Motallebzadeh, Ahmadi, & Hosseinnia, 2018). Hal ini membuat penelitian tentang HOTS ini menjadi penting dikarenakan masih rendahnya HOTS siswa yang ada di jenjang sekolah dasar.

Melalui hasil kolaboratif dan analisis data, penyebab sesungguhnya adalah metode yang digunakan guru tidak kondusif (mendukung/mendorong) siswa untuk memahami pelajaran matematika khususnya materi sistem persamaan linear sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Umumnya, siswa menganggap bahwa akar penyebab masalah kualitas belajar mengajar antara lain yakni proses belajar mengajar yang satu arah, metode mengajar guru yang membosankan kurang menarik, siswa belum mampu membangun pengetahuannya sendiri dalam melakukan aktivitas belajar, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan rendahnya Prosentase hasil ketuntasan belajar peserta didik. Akar penyebab masalah tersebut perlu dianalisis sehingga bentuk intervensi (*action/soluting*) dalam penelitian tindakan kelas sehingga dapat dikembangkan melalui perlakuan secara lebih tepat.

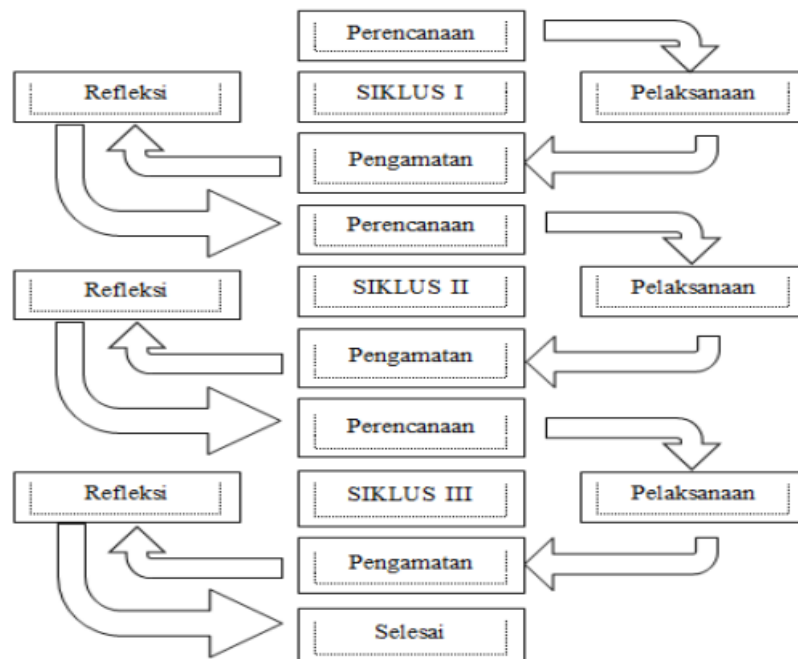
Suprijono (2011: 7) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Bloom dalam Thobroni dan Arif (2007: 23-24) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka alur pikir dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 1
Alur Permasalahan

METODE

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Utara, sejumlah 28 peserta didik dengan jumlah peserta didik laki-laki 14 anak, dan peserta didik perempuan 14 anak. Penelitian akan dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Metro Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni Dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan tes sebagai sarana untuk memperoleh data aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta kinerja guru. Kegiatan ini didesain dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang tergambar jelas dalam alur di bawah ini.



Gambar 2
Alur PTK 3 Siklus

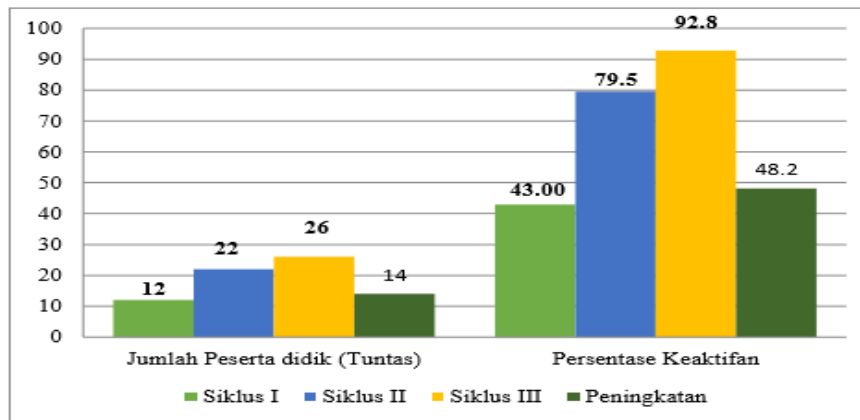
Keberhasilan dalam menerapkan model Discovery Learning dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Prosentase jumlah peserta didik aktif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga peserta didik yang aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut; 2) Prosentase Keterampilan Guru dalam mengajar mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya; 3) Prosentase hasil belajar secara klasikal peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 3 kali siklus yang dilakukan dalam alur masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi didapatkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Berikut ini merupakan rangkuman hasil penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning Based HOTS Pada Pembelajaran Tematik. Hal tersebut dipaparkan seperti berikut ini.

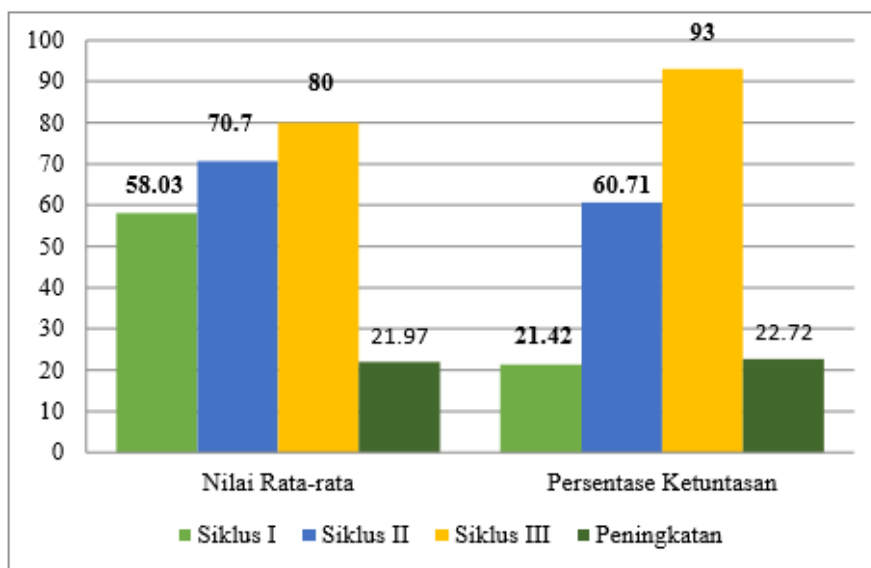
Aktivitas siswa dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan, diperoleh data bahwa nilai Prosentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar

43% dengan katagori “Kurang Aktif”, pada siklus II nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 35% menjadi 78,5% dengan Prosentase “Cukup Aktif” dan pada Siklus III peningkatan sebesar 92,8% dengan kategori “Sangat Aktif”. Dilihat dari rekapitulasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh Kurniasih dan Sani (2015: 73) model Discovery Learning memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga aktivitas belajar siswa saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan mendukung keberhasilan belajar.



Gambar 3
Peningkatan aktivitas siswa dalam 3 siklus

Selanjutnya hasil belajar siswa, didapati bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 58,03, kemudian pada siklus II mendapat nilai 70,7 dan pada Siklus III mendapat nilai Rata-rata sebesar 80. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 22,07. Prosentase hasil belajar kognitif siklus I sebesar 21,42% dengan katagori “Kurang Baik”, dan pada siklus II sebesar 60,71% dengan katagori “Cukup Baik”. Sedangkan Siklus III sebesar 93% ,Prosentase hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus III sebesar 71,58% (meningkat sangat signifikan). Seperti yang dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 4
Peningkatan hasil belajar siswa dalam 3 siklus

Terakhir, yaitu kinerja guru dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan, diperoleh data bahwa kinerja guru pada siklus I memperoleh Prosentase Keterampilan sebesar 62% dengan katagori “Cukup Baik”. Pada siklus II diperoleh Prosentase Keterampilan sebesar 76% dengan katagori “Cukup” dan pada Siklus III Prosentase Keterampilan sebesar 95%. Mengalami Peningkatan dari siklus I ke siklus II dan II.

Peningkatan kinerja guru yang telah dialami guru merupakan sebuah prestasi bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Aswan (2006: 120) menyatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif, dan efisien, serta mengena pada tujuan pembelajaran. Kinerja guru dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model Discovery Learning terlaksana dengan baik, namun masih diperlukan perbaikan yang bertujuan agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Kinerja Guru	61,90	76,19	95,25
2	Katagori	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan	33,35		

Gambar 5
Rekapitulasi nilai kinerja guru dalam 3 siklus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning berbasis HOTS pada Pembelajaran Tematik Peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Utara, didapatkan bahwa meningkatnya aktivitas siswa, kinerja guru, dan hasil belajar kelas. Peningkatan tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu Prosentase aktivitas dan hasil belajar Peserta didik pada akhir penelitian mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah Peserta didik dalam kelas tersebut yang dilakukan dalam 3 siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2015). Conceptualizing and Assessing Higher-Order Thinking in Reading. *Theory into Practice*, 54(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2014), 1469–1479. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/612>
- Kivunja, C. (2014). Teaching Students to Learn and to Work Well with 21st Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p1>.
- Nupita, E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.
- Rutonga, R. (2017). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA Rudi Rutonga Pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia , dengan pembaharuan dan peningkatan kecangihan ilmu pengetahuan , saat ini membuat bangsa Indones. 1(2).
- Subadar, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017.